

PLURALISME DALAM ISLAM

TAFSIR QS. AL-HUJRAT AYAT 13

A. Pendahuluan

Kemajemukan makhluk Tuhan dengan segala bentuk keanekaragamannya merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak harus ada. Berbagai bentuk keragaman yang terjadi di dunia ini merupakan desain Tuhan yang tak tertandingi. Bahkan manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk yang lainnya, yang tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan kondisi kehidupan bangsa yang heterogen dengan berbagai pernik-perniknya. Maka, barang siapa yang mengabaikannya berarti sama halnya dengan mengabaikan kemanusiaannya sendiri. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri tanpa dukungan dari pihak lain.¹ Artinya, perbedaan tersebut harus dimaknai sebagai alat untuk saling melengkapi dan saling membutuhkan, bukan untuk saling memusuhi. Atau bahkan menjadikannya sebagai alat untuk melakukan penindasan terhadap orang lain.² Namun pada kenyataannya, perbedaan yang ada sering dipahami sebagai bentuk perbedaan dalam arti sebenarnya. Sehingga yang muncul kemudian adalah konflik horizontal yang menjadikan isu-isu etnis ras dan agama sebagai pemicunya. Oleh karenanya keserasian yang diharapkan tidak pernah tercapai dan bahkan malah menimbulkan perpecahan.

¹ MB Badruddin Harun, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2007), h.56

² Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tata Dunia Baru*, (Cirebon: LSQH IAIN Syekh Nurjati, 2011), h. 11

Berdasarkan konteks tersebut di atas, munculah pluralisme sebagai reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing golongan terhadap pemikirannya sendiri. Setidaknya menurut para pendukung pluralisme, konflik horisontal yang sering terjadi disebabkan karena egoisme golongan atau kelompok tertentu yang menganggap bahwa kelompoknya yang paling benar tanpa menyadari bahwa setiap manusia atau kelompok mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

B. Pengertian Pluralisme

Plural dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “jamak” atau lebih dari satu. Sedangkan pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk berkaitan dengan sistem sosial dan politiknya.³ Sedangkan menurut Abdur Rahman Wahid, pluralisme yang disandarkan dengan agama, setidaknya akan berarti suatu realitas tunggal tertinggi yang dipahami dan diyakini secara berbeda-beda dalam tradisi-tradisi agama-agama, dimana agama-agama tersebut menawarkan jalan yang berbeda-beda menuju tujuan tertinggi yang sama.⁴

Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama dan budaya. Bahkan, bukan hanya mentolerir adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.

³ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka; Jakarta) edisi 2, cet 1, halaman 777

⁴ Sanusi, Burhanudin, Abdurrahman Wahid; Warna Pemikiran dalam Diskursus Pluralisme Global, Makalah tidak diterbitkan, Cirebon, 2011, hal. 2

C. Tafsir QS. Al-Alhujrat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

C.1. Makna Kalimat

Menjadikan, membuat, menciptakan kalian	:	خَلَقْنَاكُمْ
Laki-laki, jantan	:	ذَكَرٍ
Perempuan, betina	:	أُنْثَىٰ
Membuat, menjadikan, menciptakan kalian	:	جَعَلْنَاكُمْ
Beberapa suku yang besar, beberapa bangsa	:	شُعُوبًا
Bersuku-suku	:	قَبَائِلُ
Saling berkenalan	:	تَعَارَفُوا
Paling Mulia diantara kalian	:	أَكْرَمَكُمْ
orang yang paling taqwa diantara kalian	:	أَتْقَاكُمْ
Maha Mengenal	:	خَبِيرٌ

C.2. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Abu Mulaikah, pada saat terjadinya Fathul Makkah (8 H), Rasul mengutus Bilal Bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan, ia memanjat ka'bah dan berseru kepada kaum muslimin untuk shalat jama'ah. Ahab bin Usaid ketika melihat Bilal naik keatas ka'bah berkata "segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku, sehingga tidak menyaksikan peristiwa hari ini".⁵

Harist bin Hisyam berkata "Muhammad menemukan orang lain kecuali burung gagak yang hitam ini", kata-kata ini dimaksudkan untuk mencemooh Bilal, karena warna kulit Bilal yang hitam. Maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah tentang apa yang dilakukan mereka. Sehingga turunlah ayat ini, yang melarang manusia untuk menyombongkan diri karena kedudukannya, kepangkatannya, kekayaannya, keturunan dan mencemooh orang miskin.⁶

Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan, karena yang membedakan manusia disisi Allah hanyalah dari ketakwaan seseorang.

Adapun asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang peristiwa yang terjadi kepada sahabat Abu Hindin (yaitu sahabat yang biasa berkidmad kepada nabi). rasulullah mengfurus Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hindin dengan gadis-gadis di kalangan mereka. Mereka bertanya "apakah patut kami mengawinkan gadis kami dengan budak-budak?" sehingga turun ayat ini, agar kita tidak mencemooh seseorang karena memandang kedudukannya.⁷

⁵ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, VI/69, Dar al-Fikr, Beirut, 1983; as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, VI/107, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1997

⁶ Ibid, hal ; 70

⁷ As-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr*, 107; Shihab ad-Din al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, XIII/314, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

C.3. Kandungan Ayat

يقول تعالى مخبرًا للناس أنه خلقهم من نفس واحدة، وجعل منها زوجها، وهما آدم وحواء، وجعلهم شعوبًا، وهي أعم من القبائل، وبعد القبائل مراتب آخر كالقبائل والعشائر والعمائر والأفخاذ وغير ذلك. (تفسير ابن كثير : مكتبة شاملة)

*"Allah sedang memberitahukan kepada manusia Sesungguhnya Dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan dari tubuh tersebut pasanganya, mereka adalah adam dan hawa, dan Allah menjadikan manusia itu menjadi beberapa bangsa dan suku, yaitu suku-suku pada umumnya, setelah bersuku-suku di lanjutkan yang lainnya, seperti beberapa bagian, beberapa kabilah, beberapa tempat tinggal, dan lain sebagainya."*⁸

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya.⁹

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Mengapa manusia saling menolok-olok sesama saudara hanya karena Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, sedangkan Allah menjadikan seperti itu agar manusia saling mengenal dan saling tolong

Beirut. 1993
8 Abul Fada' Isma'il Bin Katsir Bin Katsir, *tafsir Ibnu Katsir*, (tanpa Kota, Ummil Kitab, tt), hal 1979
9 Ibid, yusuf 419

menolong dan kemaslahatan-maslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorangpun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan keshalihan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak pernah abadi.

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, "sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula pada tubuhmu, dan tidak pula pada hartamu, akan tetapi memandang pada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang shaleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah hanyalah yang paling bertaqwa diantara kalian,". Jadi jika kalian hendak berbangga maka banggakanlah taqwamu, artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat tinggi hendaklah ia bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha tahu tentang kamu dan amal perbuatanmu, juga maha waspada tentang hatimu, maka jadikanlah taqwa sebagai bekalmu untuk akhiratmu.¹⁰

C.4. Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Yâ ayyuhâ an-nâs innâ khalaqnâkum min dzakar wa untasâ* (Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan). Al-Jazairi menyatakan, seruan ini merupakan seruan terakhir dalam surat al-Hujurat. Dibandingkan dengan seruan-seruan sebelumnya yang ditujukan kepada orang-orang beriman, seruan ini lebih umum ditujukan kepada seluruh manusia (*an-nâs*).¹¹

10 Ahmad Mustofa Al-Maraghi *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1993). Hal 235-238

11 Abu Bakr al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliyy al-Kabîr*, V/131, Nahr al-Khair, 1993

Berdasarkan penjelasan tersebut, Allah SWT mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka; bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsâ*). Menurut para mufassir, *dzakar wa untsâ* ini maksudnya adalah Adam dan Hawa.¹² Seluruh manusia berpangkal pada bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi nasabnya pun setara. Konsekuensinya, dalam hal nasab, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia daripada yang lain.¹³

Menurut mufassir lain, kata *dzakar wa untsâ* juga bisa ditafsirkan seorang bapak dan seorang ibu;¹⁴ atau sperma laki-laki dan ovum perempuan.¹⁵ Karena berasal dari jenis dan bahan dasar yang sama, berarti seluruh manusia memiliki kesamaan dari segi asal-usulnya.

Fakhruddin ar-Razi memberikan paparan menarik. Menurutny, segala sesuatu bisa diunggulkan dari yang lain karena dua factor: (1) faktor yang diperoleh sesudah kejadiannya seperti kebaikan, kekuatan, dan berbagai sifat lain yang dituntut oleh sesuatu itu; (2) faktor sebelum kejadiannya, baik asal-usul atau bahan dasarnya maupun pembuatnya; seperti ungkapan tentang bejana: "Ini terbuat dari perak, sementara itu terbuat dari tembaga"; "Ini buatan Fulan, sedangkan itu buatan Fulan."

¹² Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, IV/170, Dar al-Fikr, Beirut. 2000; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*,

IV/223, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1993; Said Hawa, *al-Asâs fî Tafsîr*, IX/5417, Dar al-Salam, Kairo. 1999

¹³ Abu 'Ali al-Fadhî, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, iv/206, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt; Wahbah az-Zuhayli, *at-*

Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj, XXV/259, Dar al-Fikr, Beirut. 1991; al-Alusi, *Rûh al-*

Ma'ânâ, XIII/312

¹⁴ Al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*, IV/183, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1995; an-Nasafi, *Madârik*

at-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wîl, II/587, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1995.

¹⁵ Al-Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl*, II/538, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1997; Abd al-Haq al-Andalusi, *al-Muharrar*

al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz, V/152, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1993

Firman Allah Swt., *Inna khalaqnâkum min dzakar wa untsâ*, menegaskan bahwa tidak ada keunggulan seseorang atas lainnya disebabkan perkara sebelum kejadiannya. Dari segi bahan dasar (asal-usul), mereka semua berasal dari orangtua yang sama, yakni Adam dan Hawa. Dari segi pembuatnya, semua diciptakan oleh Zat yang sama, Allah SWT. Jadi, perbedaan di antara mereka bukan karena faktor sebelum kejadiannya, namun karena faktor-faktor lain yang mereka peroleh atau mereka hasilkan setelah kejadian mereka. Perkara paling mulia yang mereka hasilkan itu adalah ketakwaan dan kedekatan mereka kepada Allah SWT.¹⁶

Selanjutnya Allah SWT berfirman: *Waja'alnâkum syu'ûb[an] wa qabâ'il[an] lita'ârafû* (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal). Kata *syu'ûb* (jamak dari *syab*) dan *qabâ'il* (jamak dari *qabilah*) merupakan kelompok manusia yang berpangkal pada satu orangtua (keturunan). *Syab* adalah tingkatan paling atas, seperti Rabi'ah, Mudhar, al-Aws, dan al-Khajraj. Tingkatan di bawahnya adalah *qabilah*, seperti Bakr dari Rabi'ah, dan Tamim dari Mudhar. ¹⁷ Ke bawahnya masih ada empat tingkatan, yakni: *al-imârah*, seperti Syayban dari Bakr, Daram dari Tamim, dan Quraysy; *al-bathn*, seperti Bani Luay dari Qurays, Bani Qushay dari Bani Makhzum; *al-fakhidz*, seperti Bani Hasyim dan Bani Umayyah dari Bani Luay; dan tingkatan terendah adalah *al-fashilah* atau *al-'asyîrah*, seperti Bani Abd al-Muthallib. ¹⁸

¹⁶ Fakhrudin ar-Razi, *at-Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtîh al-Ghayb*, XIV/118, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1990.

¹⁷ Lihat, Al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl*, iv/184; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, XIII/312; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, IV/196

¹⁸ Abd al-Haq al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajîz*, 153; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, IV/196

Jumlah manusia akan terus berkembang hingga menjadi banyak suku dan bangsa yang berbeda-beda. Ini merupakan sunatullah. Manusia tidak bisa memilih agar dilahirkan di suku atau bangsa tertentu. Karenanya, manusia tidak pantas membanggakan dirinya atau melecehkan orang lain karena faktor suku atau bangsa. Ayat ini menegaskan, dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'ârafû*). Menurut al-Baghawi dan al-Khazin, *ta'âruf* itu dimaksudkan agar setiap orang dapat mengenali dekat atau jauhnya nasabnya dengan pihak lain, bukan untuk saling mengingkari¹⁹.

Berdasarkan ayat ini, Abd ar-Rahman as-Sa'di menyatakan bahwa mengetahui nasab-nasab merupakan perkara yang dituntut syariat. Sebab, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku memang untuk itu.²⁰ Karena itu, seseorang tidak diperbolehkan menasabkan diri kepada selain orangtuanya.

Dengan mengetahui nasab, berbagai hukum dapat diselesaikan, seperti hukum menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki hak atasnya,²¹ hukum pernikahan, pewarisan, dan sebagainya. Di samping itu, taaruf juga berguna untuk saling bantu. Dengan saling bantu antar individu, bangunan masyarakat yang baik dan bahagia dapat diwujudkan.

Setelah menjelaskan kesetaraan manusia dari segi penciptaan, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan, Allah SWT menetapkan parameter lain untuk mengukur derajat kemuliaan manusia, yaitu ketakwaan. Kadar ketakwaan inilah

19 al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, IV/195; al-Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl*, II/538; al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl*, 184

20 Abd al-Rahman al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, V/83, Alam al-Kutub, Beirut

21 Burhanuddin al-Baqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar*, IX/236, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995

yang menentukan kemuliaan dan kehinaan seseorang: *Inna akramakum 'inda Allâh atqâkum*.

Mengenai batasan takwa, menurut pendapat yang dikutip al-Khazin, ketakwaan adalah ketika seorang hamba menjauhi larangan-larangan; mengerjakan perintah-perintah dan berbagai keutamaan; tidak lengah dan tidak merasa aman. Jika khilaf dan melakukan perbuatan terlarang, ia tidak merasa aman dan tidak menyerah, namun ia segera mengikutinya dengan amal kebaikan, menampakkan tobat dan penyesalan. Ringkasnya, takwa adalah sikap menetapi apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya.

Banyak ayat dan hadis yang juga menjelaskan bahwa kemuliaan manusia didasarkan pada ketakwaan semata. Rasulullah SAW pernah bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى. أَلَبَّغْتُ؟»

Wahai manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab; tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, orang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Apakah saya telah menyampaikan? (HR Ahmad).

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Inna Allâh 'alîm[un] khabîr[un]* (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal). Penyebutan dua sifat Allah Swt. di akhir ayat ini dapat mendorong manusia memenuhi seruan-Nya. Dengan menyadari bahwa Allah Swt. mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya, lahir-batin, yang tampak maupun yang tersembunyi, akan memudahkan baginya melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

C.5. Makna Kontekstual

Selang dua tahun pascahijrah atau tepatnya 624 M, setelah Rasulullah mempelajari karakteristik dan struktur masyarakat di Madinah yang cukup plural, beliau kemudian melakukan beberapa perubahan sosial. Salah satu di antaranya adalah mengikat perjanjian solidaritas untuk membangun dan mempertahankan sistem sosial yang baru. Sebuah ikatan perjanjian antara berbagai suku, ras, dan etnis seperti Bani Qainuqa, Bani Auf, Bani al-Najjar dan lainnya yang beragam saat itu, juga termasuk Yahudi dan Nasrani .

Menurut Penulis, setidaknya ada tiga karakteristik dasar dalam masyarakat yang terkandung dalam surat Al-Hujrat ayat 13 yaitu :

1. Pengakuan terhadap semangat pluralisme. Artinya, pluralitas telah menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan sehingga mau tidak mau, pluralitas telah menjadi suatu kaidah yang abadi dalam pandangan Alquran. Pluralitas juga pada dasarnya merupakan ketentuan Allah SWT (sunnatullah), sebagaimana tertuang dalam Alquran surat Al-Hujurat (49) ayat 13. Dengan kata lain, pluralitas merupakan sesuatu yang kodrati (given) dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, pluralisme merupakan karunia Allah yang bertujuan mencerdaskan umat melalui perbedaan konstruktif dan dinamis. Ia (pluralitas) juga merupakan sumber dan motivator terwujudnya vividitas kreativitas (penggambaran yang hidup) yang terancam keberadaannya jika tidak terdapat perbedaan. Satu hal yang menjadi catatan penting bagi kita adalah sebuah peradaban yang kosmopolit akan tercipta manakala umat Islam memiliki sikap inklusif dan mempunyai kemampuan (ability)

menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Namun, dengan catatan identitas sejati atas parameter-parameter autentik agama tetap terjaga.

2. Tingginya sikap toleransi (tasamuh) antar umat beragama. Baik terhadap saudara sesama Muslim maupun terhadap saudara non-Muslim. Secara sederhana toleransi dapat diartikan sebagai sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Senada dengan hal itu, Quraish Shihab (2000) menyatakan bahwa tujuan Islam tidak semata-mata mempertahankan kelestariannya sebagai sebuah agama. Namun juga mengakui eksistensi agama lain dengan memberinya hak hidup, berdampingan seiring dan saling menghormati satu sama lain. Sebagaimana hal itu pernah dicontohkan Rasulullah SAW. di Madinah. Setidaknya landasan normatif dari sikap toleransi dapat kita ambil beberapa ayat Al-Qur'an antara lain :

- QS. Al-An'am : 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ

عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan

- QS. Al-Mumtahanah ; 8 – 9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا

إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن

تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.
9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan bantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim

3. Tegaknya prinsip demokrasi atau dalam dunia Islam lebih dikenal dengan istilah musyawarah. Terlepas dari perdebatan mengenai perbedaan konsep demokrasi dengan musyawarah, saya memandang dalam arti membatasi hanya pada wilayah terminologi saja, tidak lebih. Mengingat di dalam Alquran juga terdapat nilai-nilai demokrasi.

- QS. Ali Imran ; 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal

Ketiga prinsip dasar setidaknya menjadi refleksi bagi kita yang menginginkan terwujudnya sebuah tatanan sosial masyarakat madani dalam konteks hari ini. Paling tidak hal tersebut menjadi modal dasar untuk mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan.

D. Penutup

Demikianlah makalah yang berjudul Pluralitas dalam Islam , Tafsir QS.Al-Hujrat ayat 13 ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Tafsir Mau'dhu'I, walaupun masih banyak kekurangan, baik dalam penyusunan kalimat maupun dalam sistematika pembahasannya.

Daftar Pustaka

1. MB Baduddin Harun, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2007),
2. Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tata Dunia Baru*, (Cirebon: LSQH IAIN Syekh Nurjati, 2011)
3. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka; Jakarta)edisi 2, cet 1, Tahun ; 2006
4. Sanusi, Burhanudin, *Abdurrahman Wahid; Warna Pemikiran dalam Diskursus Pluralisme Global*, Makalah tidak diterbitkan, Cirebon, 2011,
5. Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, V/69, Dar al-Fikr, Beirut, 1983; as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, VI/107, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1997
6. As-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr*, 107; Shihab ad-Din al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, XIII/314, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1993.
7. Al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, IV/195, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. t.t .
8. Abu Bakr al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliyy al-Kabîr*, V/131, Nahr al-Khair, 1993.
9. Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, IV/170, Dar al-Fikr, Beirut. 2000; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, IV/223, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1993; Said Hawa, *al-Asâs fî Tafsîr*, IX/5417, Dar al-Salam, Kairo. 1999.
10. Abu 'Ali al-Fadhl, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, iv/206, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt; Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, XXV/259, Dar al-Fikr, Beirut. 1991; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, XIII/312.
11. Al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*, IV/183, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1995; an-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wîl*, II/587, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1995.

12. Al-Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl*, II/538, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1997; Abd al-Haq al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, V/152, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1993.
13. Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtîh al-Ghayb*, XIV/118, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1990.
14. Lihat, Al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl*, iv/184; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, XIII/312; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, IV/196.
15. Abd al-Haq al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajîz*, 153; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, IV/196
16. al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, IV/195; al-Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl*, II/538; al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl*, 184.
17. Abd al-Rahman al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, V/83, Alam al-Kutub, Beirut